

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teaching Efficacy Calon Guru**

###### **2.1.1.1 Pengertian *Teaching Efficacy* Calon Guru**

Efikasi mengajar merupakan aspek yang penting dalam dunia pendidikan. Selain itu juga termasuk variabel yang penting berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan perilaku guru dalam melaksanakan praktik mengajar yang efisien dan efektif. Sebagai sebuah efikasi akademik hal tersebut sangat penting bagi mahasiswa calon guru (Chambers & Hardy dalam Harnanik, dkk 2015). Efikasi mengajar diturunkan dari teori Bandura (1997) yaitu *Social Cognitive Theory*, pokok teori ini berkaitan dengan keyakinan diri (*self efficacy*). Teori kognitif sosial merupakan suatu pendekatan dalam memahami kognisi, tindakan, motivasi, dan emosi individu dengan asumsi bahwa individu memiliki kapasitas untuk melakukan refleksi diri dan regulasi diri yang secara aktif membentuk lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan teori ini, dimensi kognitif lingkungan, perilaku, dan pribadi saling berkaitan.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Efikasi diri berupaya untuk memahami fungsi individu dalam mengendalikan diri, pengaturan proses berpikir, motivasi, kondisi afektif, dan psikologis. Efikasi terbentuk dari pengalaman keberhasilan yang dilakukan individu dalam melakukan suatu pekerjaan yang sifatnya terus menerus dan di dalamnya memungkinkan individu untuk belajar dari pekerjaan yang dilakukan.

Secara konseptual, efikasi diri dibagi atas efikasi diri spesifik dan efikasi diri umum. Efikasi diri spesifik merujuk pada konsep yang diberikan Bandura yang penggunaannya banyak ditemukan pada disiplin ilmu psikologi. Sedangkan efikasi diri umum pada prinsipnya merupakan pengembangan atau modifikasi dari efikasi

diri spesifik yang sekarang ini banyak digunakan dalam berbagai bidang seperti manajemen, kesehatan, kepemimpinan, sosial, pendidikan dan disiplin ilmu lainnya

Dalam pandangan efikasi diri spesifik memandang bahwa keyakinan individu melalui proses kognisi datang dari pekerjaan yang sifatnya stabil dimana hasil pengalaman hanya dapat digunakan pada pekerjaan-pekerjaan sifatnya spesifik, tidak berlaku pada semua pekerjaan. Sementara efikasi diri umum memandang bahwa keyakinan individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat berubah, tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi spesifik apapun. Artinya efikasi diri dapat digunakan pada berbagai bidang pekerjaan. Salah satu bentuk pengembangan efikasi diri umum adalah efikasi mengajar (*teaching efficacy*).

Efikasi mengajar kaitannya dengan keyakinan guru tentang kemampuannya untuk berhasil dalam mengelola dan melakukan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat menurut Ma'mun (2015) bahwa Efikasi mengajar merupakan keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa mengajar dengan baik. Menurut Gibson dan Dembo dalam Susilowati (2016) mengatakan bahwa keyakinan guru dalam mengajar berpengaruh terhadap mengajar yang efektif dan kepercayaan diri akan kemampuannya, sehingga nantinya dapat meningkatkan prestasi akademik.

Efikasi mengajar dibagi atas efikasi hasil (*outcome efficacy*) dan efikasi harapan (*expectancy efficacy*). Efikasi *output* adalah keyakinan guru dalam mencapai target yang diharapkan dalam kegiatan mengajar. Sedangkan *expectancy* merupakan efikasi terhadap situasi mengajar yang lebih spesifik. Dalam istilah lain, efikasi hasil ini sering disebut dengan *general teaching efficacy* (Hoy and Woolfolk, 1990; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy, 2001 dalam Ma'mun, 2015). Sedangkan efikasi harapan, sering dikenal dengan istilah *personal teaching efficacy* (Gibson and Dembo 1984; Hoy and Woolfolk 1990; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy 2001 dalam Ma'mun, 2015).

*Personal teaching efficacy* adalah dimana guru memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa membawa peserta didik belajar dengan baik. Guru yang memiliki tingkat *personal teaching efficacy* yang tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup atau

pengalaman yang memadai untuk dapat mengembangkan strategi-strategi dalam menghadapi hambatan dalam proses kegiatan pembelajaran. Karena guru dengan *personal teaching efficacy* yang tinggi akan memberikan waktunya pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran, tidak mudah menyerah dan selalu bersikap tabah dalam menghadapi masalah serta cepat bangkit setelah mengalami kegagalan dalam mengajar (Bandura dalam Cantrell, dkk. 2003).

Sementara *general teaching efficacy* merupakan keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mempengaruhi kondisi dan lingkungan pada saat proses pembelajaran. Guru dengan *general teaching efficacy* yang tinggi akan mampu mempengaruhi kondisi peserta didik, motivasi dan performa peserta didik dalam belajar (Cantrell, dkk. 2003). Akan tetapi bagi calon guru yang memiliki *General Teaching Efficacy* yang rendah berarti dia tidak dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Schunk & Zimmerman dalam Solihat & Santika (2018) menyatakan bahwa efikasi diri dan harapan atas hasil tidak sama maknanya. Efikasi diri lebih mengacu pada persepsi-persepsi seseorang tentang kapabilitas-kapabilitasnya untuk dapat menghasilkan tindakan. Sedangkan harapan-harapan atas hasil merupakan keyakinan-keyakinan tentang hasil-hasil yang akan diperoleh dari suatu tindakan tertentu tetapi mereka percaya bahwa mereka kurang memiliki kompetensi untuk melakukan tindakan tersebut. Meskipun efikasi diri dan harapan atas hasil berbeda konsepnya, tetapi keduanya saling berhubungan. Mahasiswa calon guru yang biasanya mampu belajar dengan baik biasanya memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *teaching efficacy* calon guru merupakan keyakinan yang dimiliki calon guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa mengajar dengan baik sehingga dapat melakukan proses pembelajaran dengan efektif dimana keyakinan calon guru dalam mengajar berpengaruh terhadap mengajar yang efektif dan kepercayaan diri akan kemampuannya.

### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Teaching Efficacy* Calon Guru**

Menurut Harnanik, dkk. (2015) ada banyak faktor yang mempengaruhi efikasi mengajar calon guru, di antaranya adalah persiapan program pembelajaran (Redmon, 2007), pengalaman mengajar (Gurvitch and Metzler, 2009), dan sikap terhadap profesi guru (Hoy & Miskel, 2001).

Adapun menurut Solihat & Santika (2018) Faktor yang mempengaruhi *teaching efficacy* calon guru adalah kualitas persiapan program pembelajaran yang dipelajari di perkuliahan dan sikap terhadap profesi guru.

Menurut Bandura (1993) mengemukakan bahwa apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seorang calon guru saat mengajar dikelas mereka diatur dan ditentukan oleh persepsi tentang mereka sendiri sebagai individu dan kemampuan pribadi dan pedagogis.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *teaching efficacy* calon guru meliputi kualitas persiapan program pembelajaran, pengalaman mengajar, sikap terhadap profesi guru, serta persepsi tentang seorang individu terhadap kemampuan pribadi dan pedagogis yang dimilikinya.

### **2.1.1.3 Indikator *Teaching Efficacy* Calon Guru**

Menurut Harnanik, dkk. (2015) menjelaskan bahwa indikator *teaching efficacy* diantaranya:

#### **a. *Student engagement* (Keterlibatan siswa)**

Keterlibatan siswa sangatlah penting, karena merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar dan akademik siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak hanya menitikberatkan pada aspek prestasi belajar tetapi juga pada aspek pembentukan karakter dan kebahagiaan mereka selama belajar. Hal ini karena banyak siswa merasa bosan, tidak termotivasi dan tidak terlibat, sehingga membuat mereka tidak terlibat dari aspek akademis dan sosial. Oleh karena itu seorang guru harus sangat memperhatikan keterlibatan siswa selama mengajar.

#### b. Proses pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dan siswa. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan terjadi komunikasi timbal balik yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

#### c. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan menjadi fokus bagi guru maupun calon guru. Dimna pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru untuk menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yaitu guru dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengelolaan kelas berhubungan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal saat terjadinya proses belajar. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah menyediakan berbagai fasilitas bagi kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas sehingga menciptakan suasana menyenangkan.

### **2.1.2 Sikap tentang Profesi Guru**

#### **2.1.2.1 Pengertian Sikap**

Sikap adalah kesiapan dan keadaan siap timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu 'like' atau 'dislike' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada

adanya perbedaan faktor individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap sesuatu objek akan berbeda pada setiap orang.

Sementara menurut Secord & Backman dalam Azwar (2015) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Ketiga komponen tersebut secara bersamaan mengorganisasikan sikap individu, dimana:

- a. Afeksi yaitu perasaan atau emosi seseorang tentang suatu objek, yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap objek yang diperolehnya. Dimana perasaan positif dapat dinyatakan dalam bentuk rasa hormat, menyenangkan, serta simpati. Sedangkan perasaan negatif dapat dinyatakan dalam bentuk rasa takut, tidak menyenangkan serta menolak terhadap objek tersebut. Namun reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik maupun bermanfaat atau tidak bermanfaat.
- b. Kognisi yang terdiri dari persepsi, keyakinan dan gagasan seseorang tentang suatu objek yang diperolehnya. Hal tersebut terjadi karena adanya keinginan untuk selalu konsisten dengan gagasan dan keyakinan serta tingkah lakunya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak terlalu akurat dimana keyakinan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek.
- c. Konasi dimana komponen ini tergantung pada situasi di sekelilingnya, atau cenderung berbuat terhadap objek tertentu. Misalnya sikap mahasiswa calon guru terhadap profesi guru.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2015:39) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari definisi sikap adalah

Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu sesuai objek sikap. Kedua, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Ketiga, sikap relatif lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman tidak dibawa dari lahir tetapi dari hasil belajar. Oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Sedangkan Menurut Ajzen dalam Harnanik, dkk. (2015) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai evaluasi atau penilaian kepercayaan atau perasaan positif maupun perasaan negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang harus dilakukan. Artinya mahasiswa sebagai calon guru mempunyai kepuasan tersendiri, apabila dapat mengajar dan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa serta mampu membentuk perilaku dan prestasi di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap profesi guru merupakan keadaan diri seorang guru baik dalam hak perasaan atau keyakinan, pemikiran positif maupun negatif serta tingkah laku seseorang terhadap profesinya.

#### **2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap**

Menurut Azwar (2015) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi, apa yang telah dan sedang dialami oleh seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus orang yang bersangkutan. Middlebrook mengatakan bahwa apabila seseorang tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek maka cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya individu cenderung memiliki sikap searah dengan orang yang dianggapnya penting. Karena keinginannya untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.
- c. Pengaruh budaya, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah, karena kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang.
- d. Media massa, dalam menyampaikan informasi tugas pokoknya, media masa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Apabila pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut cukup kuat maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, kedua lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu sehingga kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap.

- f. Pengaruh faktor emosional, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Sementara menurut Sarwono (2009) sikap dapat dibentuk atau berubah melalui empat macam cara, yaitu:

- a. Adopsi  
Kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- b. Diferensiasi  
Diferensiasi terjadi dengan berkembangnya intelegensi, berubahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya terhadap sikap tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- c. Integrasi  
Dimana pembentukan sikap terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman dan informasi yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma  
Pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Jadi pengalaman yang traumatis mengakibatkan timbulnya sikap.

Sikap seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan kearah yang positif demikian juga sikap terhadap profesi guru. Pembentukan sikap ini tidak dapat terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses belajar yang panjang. Sehingga sebagai calon guru perlu memiliki pengalaman, agar nantinya terbiasa dengan profesinya dan memiliki wawasan dan pengetahuan tentang menjadi seorang guru.

### **2.1.2.3 Karakteristik Sikap**

Sikap memiliki karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya, jadi sikap itu berubah-ubah.
- b. Sikap itu tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Dan sikap terhadap suatu objek selalu ada yang menyertainya, baik itu positif dan negatif.
- c. Sikap pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi
- d. Sikap itu dapat berlangsung lama dan sebentar

- e. Sikap itu mengandung factor perasaan dan motif
- f. Sikap tidak hilang meski kebutuhan sudah terpenuhi

#### **2.1.2.4 Indikator Sikap terhadap Profesi Guru**

Sikap dapat diukur dengan beberapa indikator. Menurut Azhar (2017) menjelaskan bahwa indikator sikap calon guru terhadap profesi guru diantaranya:

- a. Kepercayaan terhadap pekerjaan

Dimana seseorang melakukan sesuatu hal yang baik dengan senang hati, adanya ketertarikan terhadap pekerjaannya, dan selalu ingin menggali informasi terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan.

- b. Kepuasan terhadap pekerjaan

Dimana seseorang menikmati pekerjaannya dilihat dari pendapatan yang diperolehnya dan selalu memberikan perhatian yang lebih terhadap profesi yang embannya.

- c. Perilaku

Dimana seseorang patuh dan disiplin terhadap pekerjaannya, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab serta memenuhi kewajibannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, indikator sikap terhadap profesi guru adalah dimana calon guru memiliki kepercayaan terhadap pekerjaan timbulnya perasaan senang dan ketertarikan pada profesi guru, kepuasan terhadap pekerjaan dimana sorang calon guru menikmati pekerjaan memiliki perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru, dan memiliki kemauan untuk menjadi guru. Serta perilaku, dimana calon guru harus disiplin dan bertanggung jawab dengan tugasnya.

#### **2.1.2.5 Pengertian Profesi Guru**

Kata profesi identik dengan istilah keahlian. Menurut Jarvis via Yamin (2007:3) mengartikan bahwa profesi adalah seseorang yang melakukan tugas sebagai seorang ahli (*expert*). Selain itu, profesi juga dapat didefinisikan seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik serta prosedur berdasarkan intelektualitas yang dimilikinya. Sementara menurut Mudlofir (2012:2) dalam Suyanto dan Jihad (2013:1) secara leksikal, perkataan profesi itu mengandung berrbagai makna dan pengertian. Pertama, profesi itu menunjukkan

dan mengungkapkan suatu kepercayaan dan bahkan suatu keyakinan atau suatu kebenaran atau kredibilitas seseorang. Kedua, profesi juga dapat menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu.

Menurut Drajat dan Effendi (2014:44) mengatakan bahwa profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang ingin ditekuni seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang didapat dari pendidikan akademik yang intensif.

Dari beberapa pengertian mengenai istilah profesi diatas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu jabatan yang memerlukan pengabdian serta memiliki keahlian berdasarkan intelektualitas yang dimilikinya. Karena dua kata kunci dalam istilah profesi adalah pekerjaan dan keterampilan khusus, maka guru merupakan suatu profesi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Uno.

Menurut Uno dalam Ningrum (2017) guru adalah suatu profesi atau pekerjaan yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang keahlian dalam kependidikannya. Untuk mempertegas eksistensi guru sebagaimana yang tertera dalam undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Artinya guru merupakan komponen mikro dari sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran penting dalam proses pendidikan secara luas khususnya dalam pendidikan di sekolah dan juga merupakan subjek yang sangat sentral bagi terselenggaranya mutu pendidikan yang berkualitas.

Guru dalam mengemban tugas dan fungsinya tidak terbatas hanya mengajar saja, akan tetapi juga untuk melatih dan mendidik peserta didik melalui peran yang dijalankan, sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sehingga dicapai hasil belajar yang bermutu dan tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat dan pengertian mengenai profesi dan guru, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang paham mengenai profesi guru, maka ia akan memberikan perhatian yang besar untuk memahami dan mempelajari serta mempraktikkan dengan sungguh-sungguh mengenai profesi keguruan. Selanjutnya, mahasiswa tersebut akan melakukan kegiatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dasar mengajar menuju kompetensi guru yang diharapkan.

### **2.1.2.6 Kompetensi Guru**

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melakukan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang diimplikasikan dalam proses belajar mengajar (Suyanto & Jihad, 2013)

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun indikator kompetensi pedagogik sebagai berikut:

- 1) Memahami siswa secara mendalam
- 2) Merancang pembelajaran, mulai dari memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan

dengan berbagai metode, selanjutnya menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran.

- 5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya baik akademik maupun non akademik.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Indikator kompetensi kepribadian bagi guru sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, seperti bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Kepribadian yang dewasa, ditunjukkan dengan menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadian yang arif, ditunjukkan dengan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.
- 5) Kepribadian yang berwibawa, ditunjukkan dengan memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat sekitar.

Adapun indikator kompetensi sosial diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa dan dapat memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya ditunjukkan dengan berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya

- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar ditunjukkan dengan memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Adapun indikator kompetensi profesional berdasarkan peraturan pemerintahan republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru diantaranya:

1) Kemampuan penguasaan materi

- a) Mampu menguasai substansi pembelajaran, ini berarti guru harus memahami materi ajar yang telah ada dalam kurikulum sekolah dan memahami struktur, konsep dan metode keilmuan.
- b) Mampu mengorganisasikan materi pembelajaran, ini berarti guru harus memahami hubungan antar mata pelajaran terkait dan menyampaikan materi pelajaran secara berurutan.
- c) Mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa, ini berarti guru harus mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Pemahaman terhadap perkembangan profesi

- a) Mampu mengikuti perkembangan kurikulum
- b) Mampu mengikuti Ilmu Pengetahuan dan Teknologi/IPTEK
- c) Mampu menyesuaikan permasalahan umum dalam proses belajar dan hasil belajar
- d) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai metode, strategi, media dan sumber belajar yang relevan
- e) Mampu mengembangkan bidang studi
- f) Mampu memahami fungsi sekolah

### **2.1.3 Persiapan Program Pembelajaran**

#### **2.1.3.1 Pengertian Persiapan Program Pembelajaran**

Persiapan berasal dari kata dasar “siap” yang artinya perlengkapan atau persediaan (untuk sesuatu) atau perbuatan (hal dan sebagainya) bersiap-siap atau mempersiapkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan Farida Yusuf Tayibnabis dalam Widoyoko (2009) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dalam proses yang berkesinambungan melibatkan banyak orang. Selain itu juga program sering dikaitkan dengan sebuah perencanaan, persiapan, atau rancangan.

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Huda (2013) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan salah satu program, yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran harus diorganisasikan sebaik mungkin dalam perencanaan yang matang. Karena ketika proses pembelajaran berlangsung seminimal mungkin tidak terjadi kesalahan dalam memilih komponen pembelajaran.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan program pembelajaran adalah rancangan atau perencanaan satu kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan melibatkan sekelompok orang yaitu guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar yang berasal dari standar kompetensi.

Merencanakan program pembelajaran merupakan tugas pertama seorang guru dalam rangkaian pembelajaran. Sebelum guru mengajar, guru harus

mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, karena kualitas proses pembelajaran di kelas ditentukan oleh rencana pembelajaran yang dibuat.

Rencana program pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif. Menurut Arend dalam Sumardi (2014) pembelajaran yang efektif terlihat pada pencapaian atau penguasaan peserta didik terhadap materi ajar dan penguasaan materi ajar yang baik. Karena begitu pentingnya rencana program pembelajaran, maka seorang guru maupun calon guru harus selalu merencanakan program pembelajaran untuk setiap pembelajaran yang dilakukannya.

Perumusan program pembelajaran tidak sekedar asal jadi saja, tetapi harus baik dan benar. Baik disini diartikan harus dapat memfasilitasi dan mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya, bukan sebaliknya membingungkan dan mempersulit guru dalam melakukan pembelajaran. Sedangkan benar artinya perumusan rencana program pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan unsur-unsur yang dimuat dalam sebuah rencana program pembelajaran.

### **2.1.3.2 Komponen Program Pembelajaran**

Widoyoko (2009) mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem, maka program pembelajaran terdiri atas unsur masukan, proses dan hasil. Sebagai sistem, konteks program pembelajaran perlu diperhatikan karena konteks akan berpengaruh pada kualitas input, proses dan produk. Oleh karena itu komponen program pembelajaran terdiri tiga komponen yaitu komponen konteks, proses dan produk.

#### **a. Komponen Konteks**

Konteks dalam program pembelajaran adalah kondisi, situasi, lingkungan, kerangka, dan latar belakang yang menjadi pendukung dalam program pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konteks program pembelajaran yang baik adalah konteks yang mempertimbangkan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, situasi, dan latar belakang permasalahan yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam program pembelajaran.

## b. Komponen Proses

Standar proses dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada pasal 20 disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran adalah inti dari komponen proses program pembelajaran.

Menurut Muijis dan Reynolds (2005) menjelaskan beberapa pedoman dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengarahkan (*directing*), menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan.
- 2) Menginstruksikan (*instructing*), memberikan informasi dan penataan dengan baik.
- 3) Mendemonstrasikan (*demosnstating*), menunjukkan, menggambarkan, dan memberikan model dengan menggunakan tampilan dan visual yang tepat.
- 4) Menjelaskan dan menggambarkan (*explaining ang illustrating*), memberikan penjelasan akurat dan tepat
- 5) Tanya jawab dan diskusi (*questioning and discussing*), mendengarkan dengan hati-hati tanggapan peserta didik dan merespon dengan konstruktif dalam rangka menindaklanjuti pembelajaran, dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup.
- 6) Konsolidasi (*consolidating*), memaksimalkan peluang untuk memperkuat dan mengembangkan apa yang telah diajarkan melalui berbagai kegiatan dalam kelas dan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah.
- 7) Mengevaluasi respon peserta didik (*evaluating pupils responses*), mengidentifikasi kesalahan konsep, membahas hal-hal benar dan memberi umpan balik.
- 8) Meringkas (*summarising*), mereview selama dan menjelang akhir pelajaran yang telah diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik, mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahpahaman, mempersilahkan peserta didik untuk

mempresentasikan hasil kerja dan memilih poin-poin dan ide-ide penting serta memberikan wawasan untuk pertemuan berikutnya.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berhubungan dengan metode, metode ceramah pada dasarnya tidak dapat ditinggalkan sama sekali dalam pembelajaran karena pada dasarnya setiap instruksi yang disampaikan di kelas adalah bagian dari ceramah. Namun demikian untuk menjadikan ceramah tidak membosankan dan lebih efektif perlu dilakukan berbagai inovasi teknik, strategi, dan melibatkan variasi media pendukung dalam ceramah yang ada intinya ceramah tidak hanya didominasi oleh guru, tetapi juga melibatkan peserta didik untuk melakukan aktivitas yang terkait penguasaan materi.

Berdasarkan pembahasan di atas, strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplikasinya digunakan berbagai metode tertentu. Sedangkan metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran adalah tahap penilaian. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar dari peserta didik. Kegiatan penilaian juga dapat menjadi suatu strategis guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik. Ada dua macam teknik penilaian yaitu teknik tes dan teknik nontes.

#### c. Komponen produk

Komponen produk program pembelajaran berupa hasil pembelajaran yaitu prestasi belajar peserta didik. Pengertian prestasi dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan.

Tingkat keberhasilan proses mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewah/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.

- 2) Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Baik/minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja dikuasai oleh peserta didik.
- 4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.

### **2.1.3.3 Evaluasi program pembelajaran**

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pembelajaran ada sekurang-kurangnya tiga komponen yang perlu dijadikan objek evaluasi, yaitu desain program pembelajaran, implementasi program dan hasil yang dicapai (Widoyoko, 2009).

#### **a. Desain program pembelajaran**

Desain program pembelajaran dinilai dari aspek tujuan yang ingin dicapai ataupun kompetensi yang akan dikembangkan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan, dan isi program pembelajaran.

##### **1) Kompetensi yang akan dikembangkan**

Salah satu aspek dari program pembelajaran yang dijadikan obyek evaluasi adalah kompetensi yang dikembangkan, khususnya kompetensi dasar dari mata pelajaran yang bersangkutan. Ada beberapa kriteria yang dapat dikembangkan, yaitu:

- a) Menunjang pencapaian kompetensi standar maupun kompetensi lulusan.
  - b) Jelas rumusan yang digunakan, mampu menggambarkan dengan jelas perubahan tingkah laku yang diharapkan.
  - c) Mempunyai kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- ##### **2) Strategi pembelajaran.**

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai strategi pembelajaran yang direncanakan, yaitu:

- a) Kesesuaian dengan kompetensi yang akan dikembangkan
- b) Kesesuaian dengan kondisi belajar mengajar yang diinginkan

- c) Kejelasan rumusan, terutama mencakup aktivitas guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - d) Kemungkinan keterlaksanaan dalam kondisi dan alokasi waktu yang ada.
- 3) Isi program pembelajaran

Isi program pembelajaran adalah pengalaman belajar yang akan disiapkan oleh guru yang harus diikuti peserta didik. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai isi program pembelajaran yaitu:

- a) Relevansi dengan kompetensi yang akan dikembangkan
  - b) Relevansi dengan pengalaman peserta didik dan lingkungan
  - c) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik
  - d) Kesesuaian dengan alokasi waktu yang tersedia
  - e) Keautentikan pengalaman dengan lingkungan hidup peserta didik
- b. Implementasi program pembelajaran

Adapun kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses belajar dan pembelajaran yaitu:

- 1) Konsistensi dengan kegiatan yang terdapat dalam program pembelajaran
- 2) Keterlaksanaan oleh guru
- 3) Keterlaksanaan dari segi peserta didik
- 4) Perhatian yang diperlihatkan peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung
- 5) Keaktifan peserta didik dalam proses belajar
- 6) Kesempatan yang diberikan untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam situasi yang nyata.
- 7) Pola interaksi antara guru dan peserta didik
- 8) Kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang berkesinambungan.

c. Hasil program pembelajaran

Hasil yang dicapai dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (*output*) maupun pada pencapaian tujuan jangka panjang (*Outcome*). *Outcome* program pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan *output*, karena dalam *outcome* akan dinilai seberapa jauh peserta didik mampu mengimplementasikan

kompetensi yang dipelajari di kelas ke dalam dunia nyata dalam memecahkan berbagai persoalan hidup.

#### 2.1.3.4 Indikator Persiapan Program Pembelajaran

Indikator persiapan program pembelajaran dapat diukur dari komponen program pembelajaran. Komponen program pembelajaran menurut widoyoko (2009) meliputi tiga komponen yaitu:

- a. Komponen konteks, komponen konteks ini kaitannya dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, situasi, dan latar belakang permasalahan yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam program pembelajaran
- b. Komponen proses, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar.
- c. Komponen produk, komponen produk program pembelajaran berupa hasil pembelajaran yaitu prestasi belajar peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator persiapan program pembelajaran meliputi 3 komponen diantara komponen konteks berkaitan dengan kondisi peserta didik secara keseluruhan, komponen proses lebih berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan komponen produk, hasil berupa prestasi yang didapatkan selama proses pembelajaran.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Harnanik, Lyna Latifah, Nurdian Susilowati, Jurnal Pendidikan dan	Model Konseptual Pengembangan Efikasi Mengajar	Berdasarkan hasil penelitian bahwa 1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara persiapan program pembelajaran terhadap

	Pembelajaran, Vol. 22, No, 01 Tahun 2015	Calon Guru Jurusan Pendidikan Ekonomi	<p>efikasi mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengalaman belajar.</p> <p>2. Terdapat pengaruh yang positif persiapan program pembelajaran terhadap efikasi mengajar melalui sikap profesi guru.</p> <p>3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap profesi guru terhadap efikasi mengajar baik langsung maupun melalui pengalaman mengajar.</p>
2.	Ai Nur Solihat, Satya Santika, Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018	Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi <i>Teaching Efficacy</i> Calon Guru	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa</p> <p>1. Persiapan program pembelajaran berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 89,22%. Artinya sebagian besar mahasiswa calon guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran.</p> <p>2. Persiapan program pembelajaran juga memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>teaching efficacy</i> sebesar 0,271 satuan artinya jika terjadi peningkatan persiapan program pembelajaran maka akan meningkatkan <i>teaching efficacy</i> sebesar 0,271 satuan.</p> <p>3. Variabel sikap terhadap profesi guru berada pada kategori tinggi 95,42%. Artinya sebagian besar</p>

			<p>mahasiswa calon guru memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru.</p> <p>4. Dan dibuktikan juga dengan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam 8 semester yang memiliki kecenderungan sedang atau sebesar 96,08%. Artinya, mahasiswa calon guru memiliki keyakinan dan ketertarikan terhadap profesi guru.</p>
3.	<p>Nurdian Susilowati, Lyna Latifah, Cakrawala Pendidikan, No. 2, Tahun 2016</p>	<p>Pengaruh Praktik Calon Guru Ekonomi terhadap Keyakinan Efikasi Mengajar dan Manajemen Kelas (Kajian Teori Kognitif Sosial)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa</p> <p>1. Terjadi peningkatan keyakinan efikasi mengajar setelah mahasiswa calon guru melakukan praktik mengajar. Hal tersebut sangat membantu mahasiswa kelak ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah-sekolah latihan dan mempersiapkan diri sebagai guru yang profesional. Selain itu, mahasiswa calon guru juga memiliki keyakinan efikasi mengajar yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mengajarnya ketika melakukan praktik mengajar di kelas. Keyakinan efikasi mengajar sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan mengajar yang baik.</p>

			<p>2. Mahasiswa calon guru mempunyai keyakinan manajemen kelas yang meningkat setelah melakukan praktik mengajar. Keyakinan manajemen kelas yang baik dapat menentukan proses pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keyakinan manajemen kelas juga dapat mengantarkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.</p>
--	--	--	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Dalam pandangan efikasi diri spesifik memandang bahwa keyakinan individu melalui proses kognisi datang dari pekerjaan yang sifatnya stabil dimana hasil pengalaman hanya dapat digunakan pada pekerjaan-pekerjaan sifatnya spesifik tidak berlaku pada semua pekerjaan. Sementara efikasi diri umum memandang bahwa keyakinan individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat berubah tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi spesifik apapun. Artinya efikasi diri dapat digunakan pada berbagai bidang pekerjaan. Salah satu bentuk pengembangan efikasi diri umum adalah efikasi mengajar (*teaching efficacy*).

Efikasi mengajar merupakan aspek yang penting yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku seorang guru dalam menghasilkan praktik mengajar yang efisien dan efektif. Efikasi mengajar kaitannya dengan keyakinan guru tentang kemampuannya untuk berhasil dalam mengelola dan melakukan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Ma'mun (2015) Efikasi mengajar merupakan keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bisa mengajar dengan baik atau dengan arti lain keyakinan guru tentang kemampuannya untuk berhasil dalam mengelola dan melakukan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh teori Bandura (1997) yaitu *Social Cognitive Theory*, dimana teori

kognitif sosial ini mengacu pada pendekatan dalam memahami kognisi, tindakan, motivasi, dan emosi individu dengan asumsi bahwa individu memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukan refleksi diri.

Berdasarkan teori kognitif sosial Bandura (1997) bahwa “manusia secara naruliah akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berbagai perubahan yang terjadi dengan mengendalikan berbagai hal mulai dari pikiran, perbuatan dan diri mereka yang kemudian mengarahkan mereka menuju efikasi diri.” Kemampuan untuk bisa mengendalikan pikiran, perbuatan dan tindakan inilah yang akan menunjukkan pengaruh individu dalam berperilaku untuk bisa membawa mereka menuju tujuan yang diinginkan yaitu demi meningkatkan efikasi diri dalam mengajar.

Guru yang memiliki efikasi mengajar yang rendah tidak akan mampu merencanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran dengan optimal dan cenderung tidak mampu mengajarkan kembali materi-materi pelajaran dengan baik dan menerapkan metode yang dapat dipahami oleh peserta didik. Berbeda halnya apabila guru memiliki efikasi mengajar yang tinggi akan cenderung mampu mengembangkan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang kreatif, serta membantu peserta didik untuk dapat berhasil.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi mengajar calon guru, dimana sikap terhadap profesi guru merupakan keteraturan tertentu baik dalam hak perasaan atau keyakinan, pemikiran positif maupun negatif serta tingkah laku seseorang terhadap profesinya, dapat meliputi tugas, status, dan imbalan. Sejalan dengan pendapat Hoy & Miskel (2001) yang menyatakan bahwa sikap terhadap profesi guru adalah penilaian positif atau negatif terhadap kondisi pekerjaan seorang guru, pengakuan dan gaji yang diperoleh. Guru mempunyai kepuasan, jika mereka dapat mengajar dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya mahasiswa sebagai calon guru mempunyai kepuasan tersendiri, apabila dapat mengajar dan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga mampu membentuk sikap atau perilaku. Dimana sikap yang positif terhadap profesi guru akan menimbulkan keyakinan untuk menjadi guru dengan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Dan

sebaliknya apabila sikap negatif tentang profesi guru maka akan membuat mahasiswa tidak yakin untuk dapat menjadi guru, dan lebih memilih beralih ke profesi lain ketika merasa tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas profesi guru nantinya.

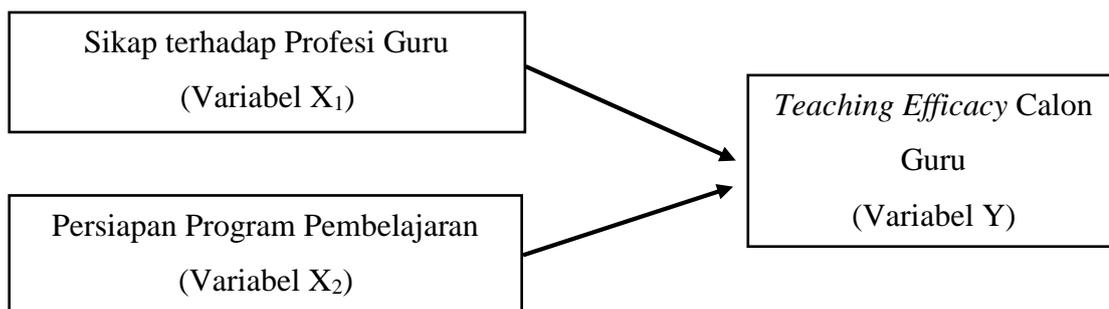
Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan salah satu program. Oleh karena itu, sebagai seorang guru tugas utamanya adalah menyusun program pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Karena hal ini sangat penting untuk dilakukan guru sebagai langkah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Seorang guru yang tidak memiliki kesiapan dalam pembelajaran dimana mengajar sekedar menyampaikan apa yang terdapat dalam buku pegangan kepada peserta didik tanpa disertai dengan perencanaan, baik yang berkaitan dengan penerapan metode, penggunaan media, evaluasi proses maupun segala hal yang seharusnya diorganisasikan dalam bentuk perencanaan pembelajaran maka pembelajaran yang dilakukan tidak akan berhasil secara optimal.

Menurut Redmon (2007) mengatakan bahwa peserta didik ketika pertama kali memulai pembelajaran tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah, peningkatan rasa percaya diri peserta didik agar bisa sukses dalam pembelajaran dipengaruhi oleh upaya guru, salah satunya dalam hal menyiapkan program pembelajaran seperti keterampilan pedagogis dan pengetahuan.

Oleh karena itu salah satu bentuk persiapan pembelajaran adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Begitupun dengan calon guru mereka telah mempelajari persiapan program pembelajaran di perkuliahan. Sehingga mahasiswa calon guru yang memiliki pengalaman praktek mengajar yang baik akan mampu mempersiapkan proses pembelajaran dan ketika lulus akan membentuk kesiapan mengajar. Oleh karena itu, kurikulum di perkuliahan atau perguruan tinggi harus dapat mengakomodir kemampuan calon guru untuk dapat mengajar dengan baik dan memiliki efikasi mengajar yang tinggi. Namun untuk mempelajari sejauh mana program pembelajaran akan mempengaruhi efikasi mengajar calon guru, Redmon

(2007) menemukan bahwa efikasi mengajar telah menjadi bagian dari program pembelajaran, pembelajaran, dan praktek pengalaman lapangan dalam persiapan program pembelajaran calon guru.

Dari kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:96) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pada kerangka pemikiran diatas maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut.

- 1) Ha : Terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru terhadap *teaching efficacy* calon guru.  
Ho : Tidak terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru terhadap *teaching efficacy* calon guru.
- 2) Ha : Terdapat pengaruh persiapan program pembelajaran terhadap *teaching efficacy* calon guru.  
Ho : Tidak terdapat pengaruh persiapan program pembelajaran terhadap *teaching efficacy* calon guru.
- 3) Ha : Terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru dan persiapan program pembelajaran terhadap *teaching efficacy* calon guru.  
Ho : Tidak terdapat pengaruh sikap terhadap profesi guru dan persiapan program pembelajaran terhadap *teaching efficacy* calon guru.